

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI DI MA SYABILALARSYAD DESA BATAMPANG

Resviya

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palangka Raya
Jl. Hiu Putih, Tjilik Riwut Km. 7

Abstract : This study used a descriptive qualitative research design aimed at describing (1) implementation of the integration of character education in lesson planning to write arguments at MA Sabilarrasyad Village Batampang; (2) the implementation of character education in learning to write arguments at MA Sabilarrasyad Village Batampang; and (3) the implementation of character education in the assessment of learning to write arguments at MA Sabilarrasyad Village Batampang. The subjects were the teacher of Indonesian language who taught at Class X at MA Sabilarrasyad Village Batampang and the object was the implementation of character education in teaching how to write arguments at MA Sabilarrasyad Village Batampang. The study used observation, interview and documentation methods for collecting the data. The data were processed by following the steps: (1) data reduction, (2) data display, and (3) conclusion drawing/verification. The results showed that (1) the planning of character education in learning to write arguments at MA Sabilarrasyad Village Batampang the teacher has implemented character education values in the lesson plans; (2) the implementation of of the teaching of writing arguments at MA Sabilarrasyad Village Batampang as a whole have implemented education values in learning steps; and (3) in assessing the learning achievement in the learning to write arguments at MA Sabilarrasyad Village Batampang, the teacher already been implemented character education values. It can be concluded that the implementation of character education in learning to write arguments at MA Sabilarrasyad Village Batampang has already been fully implemented by the teacher.

Keywords : Learning to write arguments, character education

PENDAHULUAN

Pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan karakter anak bangsa pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Kerangka pengembangan karakter dan budaya bangsa melalui pembelajaran di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Sebagai agen perubahan, pendidik diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat, dan watak serta jiwa mandiri, tanggung jawab,

dan cakup dalam kehidupan kepada peserta didiknya. Di samping itu, karakter tersebut juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik karena melalui jiwa ini, para pendidik akan me-miliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri. Pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Jika peserta didik sudah mencapai nilai atau lulus dengan nilai akademik memadai/di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), pendidikan dianggap

sudah berhasil. Pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri peserta didik semakin terping-girkan. Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan berbangsa bisa mem-bawa kemunduran peradaban bangsa. Padahal, kehidupan masyarakat yang me-miliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara.

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki budaya “ketimuran”, yaitu negeri yang mengagungkan moralitas, tata krama, sopan santun, dan budi luhur. Akan tetapi, kini Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan yang membuat tercengang. Salah satu persoalan tersebut adalah kemerosotan moral dan karakter bangsa. Kemerosotan moral dan karakter bangsa telah terjadi secara sistemik di Indonesia. Masyarakat Indonesia seakan sudah tidak memiliki rasa malu untuk melakukan kecurangan dan pelanggaran hukum. Berbagai permasalahan, seperti menyontek, korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, dan sebagainya dewasa ini merupakan hal lumrah yang kerap didengar dan dijumpai pada berbagai ranah kehidupan masyarakat. Hal tersebut, bertentangan dengan budaya ketimuran yang selama ini dianut atau dimiliki oleh bangsa Indonesia. Ironisnya, banyak kalangan menuduh dan menyalahkan sistem pendidikan kita yang dianggap tidak

berhasil membangun moral dan karakter bangsa. Berpedoman pada *Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Melalui revitalisasi dan penekanan pendidikan karakter pada berbagai lembaga pendidikan, baik informal, formal, maupun nonformal, diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Menurut Aunillah (2011: 18), istilah karakter merujuk pada nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Lickona, Zubaedi (2011: 17) mengatakan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya.

Ada beberapa karakter yang dapat dikembangkan selama masa pendidikan menurut Aunillah (2011: 47-49), antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli pada lingkungan, peduli sosial, dan yang terakhir adalah bertanggung jawab. Zubaedi (2011: 72) mengemukakan sembilan pilar pendidikan karakter, yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai serta persatuan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar, para siswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi mereka mampu

menerapkan semua nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Pada prinsipnya pengembangan nilai-nilai karakter tidak dimuat secara khusus dalam sebuah mata pelajaran tertentu, namun ini disisipkan ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah, pengembangan diri siswa, dan budaya sekolah sehingga para siswa berkembang menjadi pribadi yang berintelektualitas dan berkarakter. Oleh sebab itu, para guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mereka pakai di sekolah.

Penyisipan nilai-nilai karakter diharapkan terjadi pada semua mata pelajaran, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, sejarah, geografi, dan lain-lain. Mengacu kepada penyisipan atau penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya, menulis, merupakan pembelajaran yang sangat relevan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Sutarno (2008: 76) menyatakan bahwa bahasa dapat menunjukkan kepribadian, karakter, watak, pembawaan, dan sifat seseorang. Oleh karena itu, ada istilah untuk mengetahui watak dan tabiat seseorang dapat diamati pada: (a) tata cara dan isi bicara, (b) cara

menulis dan isi tulisan, (c) perilaku, cara bergaul dengan orang lain; (d) jalan pikiran, dan (e) pencerminan hati dan perasaan. Melalui cara seseorang menulis akan diketahui karakter yang dimiliki. Karakter santun, komunikatif, kreatif, jujur, mandiri, bekerja keras, dan sebagainya akan tercermin dari cara seseorang menulis. Selain itu, pembelajaran menulis bisa dijadikan media penanaman karakter karena menulis merupakan sebuah proses produktif kreatif yang menjadikan siswa bertindak jujur, bijaksana, bertanggung jawab dan seterusnya terhadap yang ditulis.

Melalui pembelajaran menulis, di samping belajar mengemukakan pikirannya melalui tulisan, siswa juga belajar objektif memandang satu permasalahan, jujur dalam menyikapi permasalahan itu, dan bertanggung jawab atas akibat yang ditimbulkan oleh hasil kreativitasnya tersebut. Oleh karena itu, aspek keterampilan menulis perlu mendapat perhatian dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Salah satu keterampilan menulis yang sangat relevan dengan penanaman pendidikan karakter adalah menulis argumentasi. Keraf (2004: 3) menyatakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui

argumentasi, penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa sehingga ia mampu menunjukkan suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak. Hubungan antara pendidikan karakter dan pembelajaran menulis argumentasi terlihat dari kedalaman proses berpikir kritis siswa. Artinya, karangan argumentasi tersebut akan menunjukkan pengetahuan siswa dalam bidang bahasa dan kemampuan berpikir logis yang tercermin dari alur penulisan atau sistematika penulisan, serta ketajaman berpikir yang tercermin dari isi paragraf. Selain itu, pada masing-masing tahapan pembelajaran menulis argumentasi terdapat sejumlah aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa. Melalui aktivitas-aktivitas inilah, siswa akan secara tidak sadar menunjukkan karakter dirinya. Pada tahap pramenulis, siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas, seperti eksplorasi fenomena untuk mendapatkan ide. Kegiatan ini akan menuntut siswa untuk mendayagunakan panca indra dan perasaannya dalam menangkap ide dasar bagi bahan tulisannya. Saat melakukan kegiatan eksplorasi, ia sebenarnya sedang membiasakan diri untuk teliti, cermat, peka, antusias, tanggung jawab, kritis, inisiatif, dan disiplin. Saat menulis naskah secara kooperatif, siswa akan dibiasakan untuk saling menghargai, kerja sama, tanggung jawab, kreatif, kritis, inisiatif, *problem solving*, produktif,

keuletan, kecekatan, suka mengambil resiko, dan komitmen, serta beberapa nilai karakter lainnya (Abidin, 2012: 197). Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran formal, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dalam aspek menulis, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi di MA Sabilarrasyad Desa Batampang” guna mendeskripsikan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi di MA Sabilarrasyad Desa Batampang.

Penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi. Peneliti memilih MA Sabilarrasyad Desa Batampang sebagai tempat penelitian disebabkan oleh beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama, MA Sabilarrasyad Desa Batampang merupakan sekolah yang berada dalam naungan Departemen Keagamaan sehingga

dalam kesehariannya banyak ditanamkan kegiatan yang berciri keislaman. Peneliti melihat bahwa implementasi dan penanaman nilai karakter di MA Sabilarrasyad Desa Batampang sangat ditekankan karena mengacu pada visi sekolah tersebut. Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi di MA

Sabilarrasyad Desa Batampang belum pernah dilakukan. Akan tetapi, peneliti menemukan beberapa penelitian sejenis yang memiliki nuansa tersendiri dan berbeda dengan penelitian yang peneliti rancang. Ada beberapa penelitian sejenis yang telah pertama Ningsih (2014) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta”. Penelitian sejenis kedua dilakukan oleh Noviantari (2014) berjudul “Implementasi Inseri Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Sukasada”. Penelitian sejenis ketiga telah dilakukan oleh Maryam (2014) berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 (Ditinjau dari Perspektif Kurikulum 2013)”. Penelitian berikutnya dilakukan oleh. Penelitian selanjutnya Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi Di MA Syamsul Huda Tegallingsah Tahun Ajaran 2015/2016.

Keempat penelitian di atas, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan tersebut adalah sama-sama mendeskripsikan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian implementasi pendidikan karakter. Walaupun ada persamaan antara kedua penelitian di atas dengan penelitian yang

dilakukan peneliti, tampaknya lebih banyak perbedaannya. Perbedaannya terlihat dari subjek penelitian, lokasi penelitian, dan tentunya rumusan masalah penelitian. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X MA Sabilarrasyad Desa Batampang. Penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi. Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi penting dilakukan untuk mencermati nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis argumentasi. Terkait dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) implementasi pengintegrasian pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA Sabilarrasyad Desa Batampang; (2) implementasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA Sabilarrasyad Desa Batampang; dan (3) implementasi pendidikan karakter dalam penilaian pembelajaran menulis argumentasi di MA Sabilarrasyad Desa Batampang.

Karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan

pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku. Orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai ke-baik-an, misalnya tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek, tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter peserta didik yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah karakter mulia yang diharapkan dapat dikembangkan kepada peserta didik. Dalam hal ini, membangun karakter peserta didik meng-arah pada pengertian tentang mengem-bangkan peserta didik agar memiliki ke-pribadian, perilaku,sifat, tabiat, dan watak baik atau mulia. Karakter yang demikian ini mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kecakapan yang memenuhi standar nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi. Pada hakikatnya, pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau ke-mauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen sekolah harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelo-laan

sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Dalam pendidikan karakter dan bu-daya bangsa ini, segala sesuatu yang dilakukan guru harus mampu memengaruhi karakter peserta didik. Sebagai pembentuk watak peserta didik, guru harus menunjukkan keteladanan. Segala hal tentang perilaku guru hendaknya menjadi contoh bagi peserta didik. Misalnya, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum didasarkan pada nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam konteks pendidikan adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang disebut sebagai kaidah emas (*the golden*

rule). Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar sebagaimana diungkapkan di atas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri (Sudrajad, 2010). Dewasa ini, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan, di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis bagi beberapa pihak. Secara teoretis, hasil penelitian ini akan mampu menggambarkan fakta lapangan mengenai implementasi

pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa, khususnya, menulis argumentasi di MA Sabilarrasyad Desa Batampang. Bagi guru bahasa Indonesia di MA Sabilarrasyad Desa Batampang, hasil penelitian dapat dijadikan masukan pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi guru lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengarah pada penerapan nilai-nilai karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X MA Sabilarrasyad Desa Batampang. Hal ini sesuai dengan pandangan yang mengatakan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat melekat dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Suandi, 2008: 31). Pemilihan objek penelitian ini berdasarkan kesesuaian topik yang dipilih adalah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumen berupa silabus, RPP, tulisan siswa

yang sudah dikoreksi oleh guru, dan foto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode observasi, dilakukan dengan bantuan instrumen lembar observasi untuk memperoleh data mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi. Observasi yang peneliti lakukan tergolong observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan.

Metode pengumpulan data dengan wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2007: 194) bahwa wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal mendalam dari responden. Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Suandi, 2008: 44). Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur agar responden bisa menjawab secara bebas sesuai dengan pikiran dan isi hatinya. Responden secara spontan dan lugas dapat mengemukakan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya. Metode wawancara dalam penelitian ini bertujuan mengklarifikasi dan melengkapi data yang telah diperoleh dalam observasi. Dengan demikian, peneliti bisa memperoleh gambaran yang luas mengenai implementasi pendidikan karakter dalam

perencanaan dan penilaian pembelajaran menulis argumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersumber pada tulisan, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya (Arikunto, 2005: 158). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data yang benar-benar valid dan memang diperlukan dalam penelitian. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini berupa silabus, RPP, tulisan siswa yang sudah dikoreksi oleh guru, dan foto. Analisis data dengan metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya (Arikunto, 2005: 269).

Berdasarkan metode ini, peneliti dapat menggunakan teori-teori relevan yang telah dipaparkan dalam landasan teori sebagai acuan bagi peneliti untuk mendalami objek penelitian. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007: 337), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Analisis deskriptif kualitatif diarahkan pada identifikasi dan klasifikasi untuk mendapatkan deskripsi yang jelas, rinci, dan memadai, berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi di MA Sabilarrasyad Desa Batampang. Teknik analisis data deskriptif kualitatif dapat dibagi

menjadi tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Reduksi data adalah memilih data yang diperlukan dan menyingkirkan data yang tidak diperlukan. Kegiatan reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data-data yang direduksi akan disajikan dalam bentuk sekumpulan informasi yang digambarkan secara rinci, jelas, dan sistematis. Pada tahap ini data mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi di MA Sabilarrasyad akan dipaparkan dengan cara deskriptif kualitatif sesuai dengan rancangan penelitian ini. Langkah yang terakhir adalah penarikan simpulan. Pengambilan simpulan, yakni peneliti merumuskan simpulan berdasarkan data yang diperoleh dan menyajikan secara deskriptif kualitatif (menyajikan temuan di lapangan dengan kata-kata). Penarikan simpulan ini, disesuaikan dengan temuan di lapangan yang disajikan dalam penyajian data yang berkaitan dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup tiga hal, yaitu (1) implementasi pengintegrasian pendidikan karakter dalam perencanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA Pendidikan karakter merupakan penanaman

nilai-nilai keseharian dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Nilai keseharian tersebut mencakup nilai kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kecerdasan, kepedulian, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Pendidikan karakter diimplementasikan pada semua mata pelajaran mulai dari pemberlakuan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Saat ini seluruh sekolah seharusnya sudah melaksanakan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis argumentasi di MA Sabilarrasyad Desa Batampang dilakukan melalui silabus yang dibuat setiap semester dan RPP yang dibuat sebelum pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zuriah (2011: 77-78), perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran meliputi penyeleksian dan pengorganisasian butir-butir nilai yang dapat diintegrasikan dalam instrumen pembelajaran serta penyeleksian pengalaman belajar yang layak dan bermakna dalam pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam silabus dilakukan dengan memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang didapat, yaitu menurut Sabilarrasyad Desa Batampang; (2) implementasi pendidikan karakter dalam

pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA Sabilarrasyad Desa Batampang; dan (3) implementasi pendidikan karakter dalam penilaian pembelajaran menulis argumentasi di MA Sabilarrasyad Desa Batampang. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada Selasa 7 Maret 2017. Guru yang mengajar di kelas X adalah Bapak Simper, S.Pdi. Pembelajaran ini dimulai pada jam 1-2 dengan standar kompetensi mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato. Kompetensi dasar dalam pembelajaran ini adalah menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentasi.

Sulistyowati (2012:101) proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dilakukan dengan memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan karakteristik KD yang akan dicapai. Untuk pengintegrasian pendidikan karakter dalam RPP, dilakukan dengan menambahkan atau memodifikasi komponen RPP (tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, dan teknik penilaian) yang mengembangkan karakter. Dalam perencanaan, guru seringkali mengalami kesulitan saat mengaitkan pendidikan karakter dengan pembelajaran menulis argumentasi karena harus memilih karakter yang sesuai dengan karakteristik siswa, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan indikator yang akan dicapai dalam

pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghazali (dalam Wahyuni, dkk., 2012: 14), dalam melakukan perencanaan pembelajaran pendidikan karakter, pendidik diminta untuk menganalisis kondisi pembelajaran, kendala pembelajaran, sumber materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan kompetensi yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil analisis, nilai karakter yang terintegrasi dalam RPP menulis argumentasi adalah religius, jujur, disiplin, kerja sama, kreatif, kritis, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, gemar membaca, santun, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan menghargai prestasi. Nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan ke dalam komponen RPP yang mencakup: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) langkah-langkah pembelajaran, dan (5) penilaian. Pelaksanaan pendidikan karakter di MA Sabilarrasyad Desa Batampang dilakukan melalui teladan guru. Teladan guru yang dimaksud adalah guru menanamkan nilai karakter dalam setiap tingkah lakunya. Misalkan, menanamkan nilai disiplin dengan cara guru tepat waktu memasuki kelas. Hal ini sesuai dengan kajian teori menurut Noor (2011: 63), peserta didik memahami pendidikan karakter melalui tingkah laku seluruh warga sekolah dan melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Oleh karena itu, ketika peserta didik berada di sekolah, guru tidak

hanya mengajarkan pendidikan karakter melalui ilmu-ilmu, tetapi juga melalui teladan dari guru sesuai dengan kajian teori tersebut, guru dalam pembelajaran selalu mengarahkan siswa untuk berkata dengan santun dan bersikap dengan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru mengamati setiap tingkah laku siswa di kelas maupun di luar kelas. Jika siswa melakukan kesalahan, tidak segan-segan guru mengingatkannya.

Pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA Sabilarrasyad Desa Batampang berdasarkan observasi kegiatan pembelajaran sudah mengaktualisasikan pendidikan karakter. Integrasi nilai pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang terdiri atas: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Nilai pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi adalah religius, jujur, santun, disiplin, rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis, kreatif, mandiri, kerja keras, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, komunikatif, demokrasi, percaya diri, peduli, dan menghargai prestasi. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan muncul pada pelaksanaan pembelajaran adalah kritis, komunikatif, tanggung jawab, kreatif, santun, disiplin, dan menghargai prestasi.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas X, sesuai dengan nilai karakter yang muncul pada RPP. Bahkan ada beberapa nilai karakter yang ditambahkan oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran. Guru mengatakan bahwa nilai yang dicantumkan dalam RPP bisa dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas, materi pembelajaran, dan karakteristik siswa. Penambahan nilai karakter pada saat pelaksanaan pembelajaran, dimaksudkan untuk lebih memaksimalkan implementasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Nilai-nilai karakter tidak dipaparkan kepada siswa, tetapi guru menerapkan secara tidak sadar atau melalui langkah-langkah pembelajaran, tingkah, ataupun perkataan guru. Penilaian pembelajaran menulis argumentasi di MA Sabilarrasyad Desa Batampang belum diimplementasikan nilai karakter. Menurut hasil wawancara, penilaian kemampuan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai karakter tercermin melalui aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditunjukkan oleh siswa. Untuk aspek pengetahuan diadakan tes terhadap materi yang telah diajarkan, misalkan, materinya menulis argumentasi, nilai pengetahuannya tercermin melalui tulisan siswa atau berdasarkan tanya jawab siswa dan guru. Untuk aspek keterampilan, dilakukan dengan

tes keterampilan menulis argumentasi. Untuk sikap, penilaian dilakukan dengan mengamati sikap siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan pembelajaran, guru belum mengimplementasikan nilai pendidikan karakter dalam penilaian.

Dikatakan seperti itu karena guru tidak menilai secara langsung nilai karakter ataupun sikap saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk menilai secara individu nilai karakter ataupun sikap siswa saat pembelajaran. Selain itu, berdasarkan hasil tulisan siswa yang telah dikoreksi oleh guru dengan menggunakan instrumen kriteria penilaian menulis argumentasi. Guru tidak memfokuskan nilai pendidikan karakter pada instrumen penilaian yang digunakan sehingga pada saat menilai hasil tulisan siswa tidak ditekankan pada nilai pendidikan karakter, tetapi pada penilaian menulis argumentasi pada umumnya.

SIMPULAN

Dalam pengembangan pendidikan karakter, diperlukan pemahaman bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik (guru, orang tua), dan masyarakat mengenai pentingnya pembangunan karakter bangsa. Dalam aktivitas pembelajaran, guru/pendidik memiliki tugas mendesain

kondisi pembelajaran sehingga membentuk lingkungan belajar yang men-jamin terwujudnya pendidikan karakter. Ada tiga hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. Pertama, perencanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA Sabilarrasyad Desa Batampang sudah mengimplementasikan nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter, diintegrasikan ke dalam komponen RPP, yaitu (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) langkah-langkah pembelajaran, dan (5) penilaian. Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi di MA Sabilarrasyad Desa Batampang sudah diimplementasikan nilai-nilai karakter pada langkah-langkah pembelajaran. Bahkan, guru memaksimalkan pengembangan pendidikan karakter di dalam pelaksanaan pembelajaran. Nilai pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran menulis argumentasi adalah religius, jujur, santun, disiplin, rasa ingin tahu, gemar membaca, kritis, kreatif, mandiri, kerja keras, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, komunikatif, demokrasi, percaya diri, peduli, dan menghargai prestasi. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan muncul pada pelaksanaan pembelajaran adalah kritis, komunikatif, tanggung jawab, kreatif, santun, disiplin, dan menghargai prestasi. Upaya penanaman karakter ini dilakukan

melalui keteladanan guru. Ketiga, dalam penilaian pembelajaran menulis argumentasi di MA Sabilarrasyad Desa Batampang sudah diimplementasikan nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran, Dalam hal ini, pembelajaran karakter harus terintegrasi, baik dalam budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan sehari-hari di rumah dan di masyarakat. Dalam pengembangan karakter, perlu diperhatikan bentuk-bentuk budaya bangsa (pemahaman tentang pengenalan diri, tujuan hidup, interaksi dengan orang-orang di sekitar, dan proses pengambilan putusan). Metode pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan (a) proses penyadaran dan pembiasaan; (b) belajar melalui pengalaman; dan (c) menyesuaikan dengan karakteristik dan hak peserta didik. Pembentukan karakter bangsa memerlukan (a) peraturan yang membentuk suatu ulur yang menjaga integritas akademis lembaga pendidikan; (b) pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis agar menjadi pelajar yang mampu memaknai berbagai pengetahuan dan informasi secara baik dan bijak; dan (c) pengembangan desain sistem evaluasi akademik (tentang kenaikan dan kelulusan) yang mampu menjadi solusi alternatif sistem penilaian yang benar-benar mampu memotret kemampuan peserta didik. Pembentukan karakter dimulai dari

keinginan untuk mengetahui serta melakukan hal yang baik agar tercipta kebiasaan, baik di hati, pikiran, maupun perilaku. Dalam membentuk karakter positif, peserta didik perlu mengetahui alasan mengapa berbuat baik, merasakan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Perlunya lingkungan belajar yang positif dan peduli yang ditandai dengan penuh kasih sayang, penuh dengan kepedulian, kompetensi guru dan staf sekolah yang memberikan inspirasi dan bebas dari berbagai bentuk tindak kekerasan, serta pendidikan yang inklusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunillah, Nurul Isna. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi dan Argumentasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martiah, Imas, dkk (2016). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi Di MA Syamsul Huda Tegallingsah. e-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 3, No. 1 Tahun: 2015". Tersedia pada https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+implementasi+pendidikan+karakter+dalam+m
- enulis+Argumentasi+Di+MA+Syamsul Huda&btnG= (diakses tanggal 7 Juli 2017).
- Maryam, Dewi. 2014. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 (Ditinjau dari Perspektif Kurikulum 2013)". Tersedia pada <http://digilib.uin-suka.ac.id/12764/1/BAB%20I,%20V,%20%20%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. (diakses 15 Agustus 2017).
- Ningsih, Ika Pujiastutia. 2014. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Tersedia pada <http://eprints.uny.ac.id/9695/6/COVER%20-%200810824113.pdf>. (diakses tanggal 17 Agustus 2017).
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noviantari, I Dewa Ayu. 2014. Implementasi Inseri Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Sukasada. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Undiksha.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Buku Ajar Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Singaraja: Undiksha.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. "Indikator Keberhasilan Program Pendidikan Karakter" (dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidi>

- kan-karakter-di-smp/) diakses 16 Agustus 2017.
- Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Sutarno, NS. 2008. *Menulis yang Efektif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, Sri, dkk. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.